

Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK Melalui Pelatihan Penyusunan Business Model Canvass Berbasis Digital

Elvi Rahmi ¹, Efni Cerya², Friyatmi ³

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang
elviraahmi83@fe.unp.ac.id

Abstract : *This article aims to describe how the entrepreneurial competence of vocational school students after being given training in compiling a business plan using the Business Model Canvas. The Business Model Canvas is a comprehensive yet practical business model. This article uses a descriptive method, because this research is not intended to test certain hypotheses but only describes "what is" about the conditions to be studied, the research was conducted at SMKN 1 Baso. Data were collected using a questionnaire from 28 respondents. From the research results it is known that there is an increase in understanding, skills and insights of students in entrepreneurship, especially in making business plans using the business model canvas*

Keywords : *Siswa SMK, Business Model Canvas*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang memiliki komepetensi merupakan faktor utama dalam melaksanakan pembangunan. Kualitas masyarakat dipengaruhi oleh produktivitas dan mutu dari lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah umum dan kejuruan serta universitas/ pendidikan tinggi. Jenjang Pendidikan level Menengah /SMK memiliki tujuan salah satunya adalah mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Data BPS menunjukkan dari latar belakang pendidikan, lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah penyumbang pengangguran tertinggi yaitu sebanyak 10,42%. dari total pengangguran Indonesia sebanyak 7.05 juta lebih. Perlu usaha semua pihak untuk mengembangkan lulusan SMK agar lebih produktif dan tidak menjadi pengangguran. Salah satu solusi dalam mengatasi masalah pengangguran adalah dengan memperbanyak jumlah wirausaha. Peluang siswa SMK setelah menamatkan Pendidikan memiliki peluang besar untuk berwirausaha, namun peluang berwirausaha ini belum mereka gunakan dengan baik karena belum matangnya kesiapan mereka untuk berwirausaha, terutama dalam kemampuan dalam menyusun perencanaan usaha yang matang. (Melyana, I. P., & Pujiati, A. (2015).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 memaparkan bahwa "Standar Nasional Pendidikan untuk SMK memiliki memiliki 9 (sembilan) area kompetensi untuk lulusanya yaitu 1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) kebangsaan dan cinta tanah air; 3) karakter pribadi dan sosial; 4) literasi; 5)

kesehatan jasmani dan rohani; 6). kreativitas; 7). estetika; 8). kemampuan teknis; dan 9). kewirausahaan". Agar siswa memiliki kesemua kompetensi ini mereka dibekali dengan berbagai mata pelajaran di sekolah salah satunya adalah mata pelajaran kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran di SMK yang seyogianya bertujuan untuk membekali dan menambah pengetahuan serta keterampilan siswa dalam merintis dan mengembangkan usaha baik dari sisi *soft skill* maupun *hard skill*. Dengan adanya kompetensi ini diharapkan siswa mampu untuk memanfaatkan berbagai peluang wirausaha yang bisa untuk mereka rintis. Pelajaran kewirausahaan memiliki karaktersitik yang unik, dimana harapannya siswa tidak cukup sampai pada *level to know* tapi hendaknya sampai pada *level to be* dan *to do*, agar nantinya saat siswa tamat mereka tidak menambah daftar panjang pengangguran di Indonesia, untuk itu perlu diberikan pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan yang bisa memfasilitasi harapan ini.

Era digital saat ini membuka kesempatan yang luas bagi siapapun untuk maju dan berkembang dimana informasi yang tersedia sangat melimpah dan mudah untuk diakses. Kesempatan untuk merintis usaha dan berkegiatan wirausaha relatif lebih mudah untuk dilakukan. (Rahmi, E., & Cerya, E. (2020, March). Guru dan siswa SMK perlu merespon secara aktif terkait kondisi pergeseran ke arah digitalisasi ini. Tantangan ini perlu dijawab dengan peningkatan kompetensi siswa dan guru terutama mengenai skill digital sehingga siswa mampu memanfaatkan peluang-peluang usaha digital yang ada di sekitarnya menjadi peluang usaha yang produktif. Dari hasil wawancara dengan guru SMKN 1 Baso, diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah ini masih belum maksimal. Subjek materi yang disampaikan sewaktu proses pembelajaran mayoritas masih bersifat pemberian konsep, sedangkan materi yang diharapkan bisa untuk membangun motivasi berwirausaha dan menjelaskan Teknik dan pendekatan baru dalam berwirausaha masih minim, kondisi ini berdampak negative dimana siswa cenderung kurang termotivasi untuk menjadi berwirausaha dan mengalami kesulitan dalam merencanakan sebuah usaha yang bisa untuk mereka jalankan. *Business model canvas*(BMC) merupakan "alat representasi visual yang dapat menjelaskan secara komprehensif sebuah proses bisnis". Menurut Ojasalo, J., & Ojasalo, K. (2018) bisnis model kanvas adalah sebuah strategi dalam manajemen yang berupa visual chart yang terdiri dari 9 elemen. BMC adalah perencanaan bisnis yang komprehensif, namun hanya terdiri dari satu halaman tapi sudah mencakup semua aspek rencana usaha seseorang. Sembilan elemen yang terdapat dalam bisnis model kanvas: yaitu "1) Customer, 2) Value Proposition, 3) Channel, 4) Customer relationship, 5) Revenue stream, 6) Key activities, 7) Key resource, 8) Key partnership dan 9) Cost structure. (5) Pengaplikasian perencanaan bisnis dengan menggunakan Business Model Canvas (BMC) dapat menjadi sebuah pendekatan yang bisa dipilih untuk mengajak siswa siswi dalam menjalankan ide bisnis mereka dengan menuangkan kepada sembilan elemen tersebut, sehingga bisnis yang dibangun menjadi terstruktur dan dapat diukur dengan jelas. (Jerusalem, M. A., & Fitrihana, N. (2019, November).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui SMKN 1 Baso adalah sekolah yang pelaksanaan pembelajaran kewirausahaanya masih belum optimal. Guru di sekolah ini lebih banyak memberikan materi yang bersifat teoritis, sehingga agak sukar untuk diimplementasikan secara praktis. Lulusan SMKN 1 Baso setiap tahunnya berkisar 130 - 150 orang siswa, namun dari hasil tracer study, yang mereka lakukan secara berkala banyak

dari lulusan yang menganggur, hanya sedikit (+/- 10%) yang memilih jadi wirausaha. Dan +/- 25% bekerja di sektor non formal dan informal. Salah satu kendala yang dihadapi para lulusan ragu untuk memilih karir sebagai seorang wirausaha, karena merasa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki terkait kewirausahaan masih belum mereka miliki dengan baik dan rata rata siswa takut mengambil resiko karena berwirausaha memiliki tantangan yang cukup berat. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kompetensi kewirausahaan siswa SMK setelah diberikan pelatihan dalam menyusun perencanaan bisnis dengan menggunakan Business Model Canvas

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variable yang dikaji. Variabel yang dikaji adalah kompetensi kewirausahaan siswa SMKN 1 Baso setelah diberikan pelatihan. Responden penelitian adalah siswa SMKN 1 Baso, data dikumpulkan pada bulan Oktober 2020 dengan Teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Materi mengenai Bisnis Model Canvas dilakukan melalui pemberian materi mengenai motivasi untuk berwirausaha dan materi mengenai konsep BMC sebagai bentuk dari perencanaan model bisnis, setelah itu dilakukan diskusi dan pemberian contoh bagaimana menyusun perencanaan bisnis dengan menggunakan bisnis model canvas. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa sebelumnya responden kurang memiliki ketertarikan untuk berwirausaha, karena stigma negative bahwasanya berwirausaha itu berat, memerlukan modal, perlu adanya keahlian. Namun dengan adanya pelatihan langsung dari praktisi yang menjelaskan bagaimana memulai usaha, apa saja kendala yang dihadapi kiat dan bagaimana dalam menghadapi permasalahan dalam membangun usaha, responden terbangun motivasi mereka bahwa berwirausaha itu bukanlah hal yang sangat berat, namun suatu hal yang harus dicoba, karena data banyak menunjukkan bahwa ide bisnis yang sederhana namun digeluti dengan sungguh sungguh bisa memberikan pendapatan dan penghasilan yang lebih layak dibanding bekerja sebagai pegawai/karyawan biasa.

Agar sebuah usaha bisa berjalan dengan baik maka calon wirausaha perlu memahami strategi dalam membangun usaha tersebut, untuk itu seorang calon wirausaha perlu memahami model bisnis, karena melalui model bisnis aspek aspek penting dalam wirausaha bisa dilakukan, wirausaha bisa melakukan analisis terkait kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) dari usaha tersebut. Elemen elemen bisnis yang penting terdiri dari *customer segments, value propositions, channels, customer relationships, revenue streams, key resources, key activities, keypartnerships, cost structure*. Menurut Osterwalder dan Pigneur (2010) mengatakan melalui Business Model Canvas (BMC) aspek aspek penting bisnis bisa dikaji dengan komprehensif namun praktis, .Setijawibawa, M. (2015)

Dari hasil pelatihan didapat hasil adanya peningkatan motivasi, pengetahuan dan keterampilan guru dan siswa SMKN 1 Baso untuk berwirausaha terutama dalam menyusun

bisnis model CANVAS berbasis digital. Pada akhir pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi, dimana kepada siswa diminta mengisi google form mengenai tanggapan mereka terkait pelaksanaan pelatihan yang dilakukan,

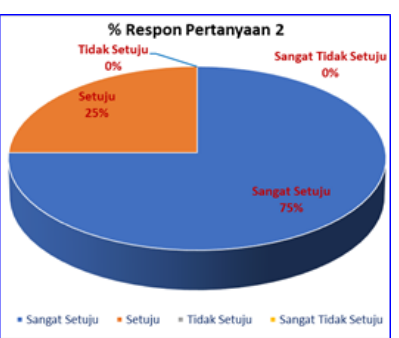
Tabel 1. Apakah Ananda sebelumnya telah mengenai bisnis Model Canvas

Item Pertanyaan	Jumlah	Persentase	Chart
Sudah	23	82,14	 % Respon Pertanyaan 1 Legend: ■ Belum (82%), ■ Sudah (18%)
Belum	5	17,85	
Total	28	100%	

Sumber : Data Diolah 2020

Tabel 1 di atas, mellihatkan bahwa 82,14% peserta pelatihan belum mengenai konsep bisnis model CANVAS, maka bisa dikatakan bahwa topik yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini tepat, karena memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa SMK dalam merancang usaha, sehingga harapannya dengan pelatihan ini akan semakin banyak lulusan SMK yang mau berwirausaha, karena merancang usaha tidak serumit yang ditakutkan.

Tabel 2. Materi penyusunan bisnis model Canvas berguna untuk persiapan menjadi wirausaha

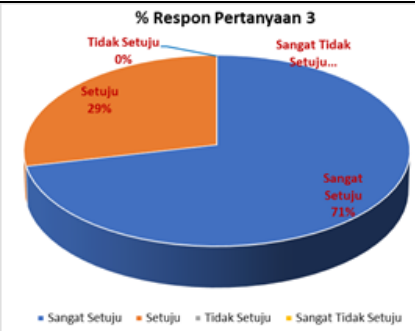
Item Pertanyaan	Jumlah	Persentase	Chart
☐ Sangat Setuju	21	75	 % Respon Pertanyaan 2 Legend: ■ Sangat Setuju (75%), ■ Setuju (25%), ■ Tidak Setuju (0%), ■ Sangat Tidak Setuju (0%)
☐ Setuju	7	25	
☐ Tidak Setuju	0	0	
☐ Sangat Tidak Setuju	0	0	
Total	28	100%	

Sumber : Data Diolah 2020

Tabel 2 di atas mellihatkan bahwa 75 % siswa berpendapat sangat setuju bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan berguna bagi mereka untuk persiapan menjadi wirausaha, dan ada 25% siswa berpendapat setuju. Tingginya tingkat kesetujuan ini karena materi pelatihan yang diberikan yaitu penyusunan BMC akan memudahkan seorang calon wirausaha

dalam merancang sebuah usaha, BMC adalah model bisnis yang komprehensif namun praktis, dan dalam pesan dan kesan yang diberikan oleh peserta melalui google form peserta menyampaikan bahwa mereka berterima kasih atas materi yang diberikan dan merasa berguna materi ini, dalam persiapan menjadi wirausaha muda.

Tabel 3. Materi penyusunan bisnis model Canvas menarik untuk diikuti

Item Pertanyaan	Jumlah	Persentase	Chart
☐ Sangat Setuju	20	71,43	 % Respon Pertanyaan 3 Tidak Setuju 0% Setuju 29% Sangat Setuju 71% Sangat Tidak Setuju 0%
☐ Setuju	8	28,57	
☐ Tidak Setuju	0	0	
☐ Sangat Tidak Setuju	0	0	

Sumber : Data Diolah 2020

Tabel 3 di atas melihat bahwa 71 % siswa berpendapat sangat setuju bahwa materi kegiatan pelatihan pengabdian BMG yang dilakukan menarik untuk diikuti, dan ada 29 % siswa berpendapat setuju. Tingginya tingkat kesetujuan ini karena materi pelatihan yang diberikan materinya relative baru bagi mereka dan narasumber memaparkan materi dengan jelas, dan pada materi motivasi berwirausaha, narasumber menceritakan bagaimana pengalaman dalam mendirikan usaha, kendala kendala yang dihadapi dan bagaimana Langkah Langkah yang dilakukan sehingga usaha yang dilakukan bisa tumbuh dan berkembang.

Tabel 4. Narasumber menyampaikan materi penyusunan bisnis model Canvas mudah dipahami

Item Pertanyaan	Jumlah	Persentase	Chart
☐ Sangat Setuju	11	39,26	 % Respon Pertanyaan 4 Tidak Setuju 0% Setuju 61% Sangat Setuju 39% Sangat Tidak Setuju 0%
☐ Setuju	17	60,71	
☐ Tidak Setuju	0	0	
☐ Sangat Tidak Setuju	0	0	
Total	28	100%	

Sumber : Olahan Data Primer 2020

Tabel 4 di atas melihat bahwa 39 % siswa berpendapat sangat setuju bahwa narasumber menyampaikan materi mudah dipahami, dan 61 % peserta berpendapat

setuju. Tingginya respon positif ini karena terlihat bahwa narasumber menyampaikan materi dengan menyesuaikan materi sesuai dan usia dan perkembangan anak SMK, walaupun materi bisnis model canvas banyak dibahas dalam mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi, namun siswa SMK bisa mudah dipahami karena digunakan Bahasa yang sederhana dan diberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tabel 5. Kepuasan mengikuti pelatihan penyusunan Bisnis Model Canvas

Item Pertanyaan	Jumlah	Persentase	Chart
☐ Sangat Puas	11	46%	The pie chart displays the distribution of responses for Question 5. It is divided into four segments: 'Sangat Puas' (Very Satisfied) in blue, representing 46%; 'Puas' (Satisfied) in orange, representing 54%; 'Tidak Puas' (Not Satisfied) in light blue, representing 0%; and 'Sangat Tidak Puas' (Very Not Satisfied) in dark blue, representing 0%. A legend at the bottom identifies the colors for each category.
☐ Puas	16	54%	
☐ Tidak Puas	0	0%	
☐ Sangat Tidak Puas	0	0%	
Total	28	100%	

Sumber : Olahan Data Primer 2020

Tabel 5 di atas melihat bahwa 39 % peserta sangat puas dalam mengikuti pelatihan penyusunan bisnis model CANVAS dan 61 % peserta merasa puas dalam mengikuti pelatihan ini. Tingginya respon positif ini karena sebelumnya materi yang disampaikan adalah materi berdasarkan hasil diskusi dan masukan dari guru kewirausahaan di SMKN 1 Baso, pemateri yang di undug adalah berasal dari praktisi dan akademisi sehingga peserta tidak hanya mengerti secara konsep dalam berwirausaha namun juga memahami dan mempelajari bagaimana implementasi dan seluk beluk dalam membangun dan mengembangkan usaha.

Pelaksanaan pelatihan BMC ini merupakan salah satu upaya meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan siswa SMK untuk menjadi seorang wirausaha muda, hal ini sejalan dengan kompetensi Standar Nasional Pendidikan untuk SMK tahun 2019, dalam rangka memperkuat kompetensi kewirausahaan siswa. Kompetensi kewirausahaan siswa perlu untuk lebih diperkuat, baik melalui perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan maupun dengan menambah pelatihan-pelatihan yang terkait dengan kewirausahaan, agar nantinya saat siswa tamat SMK mereka tidak menambah daftar panjang pengangguran di Indonesia. Pelatihan ini juga merupakan salah satu upaya dari perguruan tinggi dalam kegiatan tri dharma harapannya pelatihan yang diberikan memberikan salah satu upaya untuk menjawab kritik dan pandangan negatif mengenai lulusan SMK yang menjadi pengangguran, harapannya lulusan SMK bukan untuk menciptakan pengangguran, tetapi mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

SIMPULAN

Peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa SMK perlu menjadi perhatian semua stakeholder Pendidikan, karena kewirausahaan salah satu jalan mengurangi jumlah pengangguran. Dengan adanya pelatihan penyusunan bisnis model canvas (BMC) siswa mendapat wawasan, motivasi, pengetahuan dan keterampilan baru dalam merancang dan membangun sebuah usaha. Kondisi ini terlihat dari yang awalnya siswa tidak mengerti bagaimana memulai usaha namun dengan adanya pemberian pelatihan yang tepat siswa mampu merancang sebuah model bisnis yang komprehensif namun praktis berdasarkan ide usaha yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Jerusalem, M. A., & Fitrihana, N. (2019, November). Bussines model canvas of teaching factory fashion design competency Vocational High School in Yogyakarta. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1273, No. 1, p. 012049). IOP Publishing
- Melyana, I. P., & Pujiati, A. (2015). Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self-Efficacy. *Journal of Economic Education*, 4(1).
- Ojasalo, J., & Ojasalo, K. (2018). Service logic business model canvas. *Journal of research in marketing and entrepreneurship*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- Rahmi, E., & Cerya, E. (2020, March). Analysis of Student Digital Literacy Skills in Entrepreneurship Course. In 4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2019) (pp. 516-520). Atlantis Press
- Setijawibawa, M. (2015). Evaluasi model bisnis pada perusahaan x menggunakan business model canvas. *Agora*, 3(1), 305-313.
- Sriwahyuni, E., Kristiawan, M., & Wachidi, W. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1).
- .
- .